

Representasi Sindroma Down dalam Kajian Multimodal terhadap Komik *Melodi Inklusi* sebagai Wacana Inklusivitas

Diana Safinda Asran

S1 Fotografi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis representasi inklusivitas penyandang sindroma Down dalam komik *Melodi Inklusi* melalui pendekatan multimodal dengan teori Reading Images dari Kress & van Leeuwen. Komik ini menampilkan Elbi, seorang anak dengan sindroma Down, yang menghadapi berbagai hambatan dalam pendidikan, layanan publik, dan dunia kerja. Analisis difokuskan pada tiga dimensi makna visual: representational, interactive, dan compositional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Elbi digambarkan sebagai individu yang aktif dan berdaya, namun tetap mengalami eksklusi simbolik maupun struktural. Representasi ini dibentuk melalui strategi visual seperti sudut pandang, tata letak, gestur, dan *framing* yang menekankan ketimpangan sosial serta potensi inklusi. Temuan ini memperlihatkan bahwa komik dapat menjadi sarana advokasi yang efektif dalam membongkar ulang wacana disabilitas menuju masyarakat yang lebih inklusif.

Kata Kunci: analisis multimodal, inklusivitas, *Melodi Inklusi*, representasi visual, sindroma Down

ABSTRACT

This study analyzes the representation of inclusivity for individuals with Down syndrome in the comic Melodi Inklusi, using a multimodal approach and Kress & van Leeuwen's Reading Images theory. The comic presents Elbi, a girl with Down syndrome, who faces barriers in education, public services, and employment. The analysis focuses on three dimensions of visual meaning: representational, interactive, and compositional. Findings show that Elbi is portrayed as an active and capable individual, yet still experiences symbolic and systemic exclusion. These representations are constructed through visual strategies such as viewpoint, layout, gesture, and framing, which highlight both social inequalities and the potential for inclusion. The study demonstrates how comics can serve as an effective advocacy medium to reframe disability discourse and promote a more inclusive society.

Keywords: Down syndrome, inclusivity, *Melodi Inklusi*, multimodal analysis, visual representation

How to Cite:

Asran, D.S. (2025) *Representasi Sindroma Down dalam Kajian Multimodal terhadap Komik Melodi Inklusi sebagai Wacana Inklusivitas*. *Gestalt : Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 7(1), 1-14
<https://doi.org/10.33005/gestalt.v7i1.443>



PENDAHULUAN

Komik telah berkembang menjadi media yang tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga memainkan peran penting dalam komunikasi sosial dan advokasi. Dengan menggabungkan elemen visual dan verbal, komik memiliki keunggulan dalam menyampaikan isu-isu kompleks secara ringkas, menarik, dan mudah dipahami oleh khalayak luas, termasuk mereka yang berasal dari latar belakang usia dan pendidikan yang beragam (La Cour & Grennan, 2021; Wijaya et al., 2023). Kombinasi gambar dan teks memungkinkan komik menghadirkan pengalaman emosional yang dapat menggugah kesadaran publik terhadap berbagai isu sosial, dari ketimpangan hingga hak asasi manusia.

Di berbagai negara, komik telah digunakan sebagai alat untuk menyuarakan perjuangan kelompok marjinal. Contohnya adalah *March* karya John Lewis di Amerika Serikat yang mengangkat perjuangan hak-hak sipil (La Cour & Grennan, 2021; Lewis et al., 2013). Di Indonesia, komik *Jagabumi* dari Bumilangit menggabungkan kisah pahlawan super dengan isu-isu sosial seperti keadilan, pelestarian budaya lokal, kesetaraan gender, dan keberlanjutan lingkungan. Penggunaan komik sebagai sarana kampanye isu sosial memperlihatkan potensinya untuk membangun empati dan mendorong perubahan cara pandang masyarakat.

Dalam beberapa tahun terakhir, komik juga digunakan untuk mengadvokasi isu disabilitas, termasuk hak-hak penyandang Sindroma Down. Salah satu karya yang menonjol adalah *Melodi Inklusi*, sebuah komik hasil kerja sama Lembaga Bantuan Hukum Masyarakat (LBHM) dan Yayasan Peduli Sindromaa Down Indonesia (YAPESDI) dengan dukungan Australia

Indonesia Partnership for Justice 2 (AIPJ2). Komik ini hadir sebagai medium kampanye visual yang bertujuan meningkatkan kesadaran tentang berbagai bentuk diskriminasi yang dihadapi penyandang Sindroma Down di Indonesia

Sindroma Down merupakan kondisi genetik yang paling umum, dengan prevalensi global sekitar 1 dari 700 kelahiran (WHO, 2020). Di Indonesia, data yang spesifik masih terbatas, namun Kementerian Kesehatan (2021) memperkirakan ribuan anak lahir dengan Sindroma Down setiap tahunnya. Sayangnya, banyak dari mereka masih menghadapi diskriminasi dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, layanan publik, hingga dunia kerja. Stigma sosial terhadap penyandang Sindroma Down juga masih kuat, dan pemahaman masyarakat tentang potensi mereka masih rendah (Arianto & Apsari, 2022).

Di bidang pendidikan, walaupun pemerintah telah menerapkan kebijakan sekolah inklusi, penerapannya belum merata dan belum sepenuhnya mendukung kebutuhan penyandang disabilitas. Banyak sekolah umum belum memiliki fasilitas memadai, tenaga pengajar yang terlatih, maupun kurikulum yang adaptif (Suharto & Anwar, 2020). Di sektor layanan publik, penyandang Sindroma Down masih menghadapi keterbatasan akses akibat desain yang tidak ramah disabilitas dan kurangnya pelatihan pada petugas layanan (Nasution, 2020). Sementara itu, dalam dunia kerja, diskriminasi masih sering terjadi. Banyak perusahaan masih enggan mempekerjakan penyandang disabilitas intelektual karena asumsi keliru mengenai kompetensi mereka (Putri & Santoso, 2021).



Gambar 1. Unggahan Komik Melodi Inklusi
(Sumber: Instagram LBHM, 2024)

Dalam konteks inilah Melodi Inklusi menjadi penting. Komik ini menampilkan tokoh Elbi, seorang anak perempuan dengan Sindroma Down, yang menghadapi berbagai tantangan dalam hidupnya: ditolak di sekolah umum, mengalami kesulitan mengakses transportasi dan layanan digital, hingga menghadapi penolakan kerja meski telah menunjukkan kompetensi. Narasi Elbi disusun dengan pendekatan visual dan tekstual yang mengedepankan pengalaman subjektif serta perjuangan individu, sekaligus mencerminkan struktur sosial yang diskriminatif.

Asran dan Udasmoro (2020) menjelaskan bahwa pengulangan posisi tubuh, simbol, dan struktur narasi dalam media visual membentuk makna yang menetap dan ideologis. Representasi visual bukan hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk cara masyarakat memaknai identitas sosial (Emeraldien et al., 2022). Hal ini termasuk pada penyandang disabilitas. Dalam Melodi Inklusi, konstruksi identitas penyandang Sindroma Down seperti Elbi dipertemukan antara realitas diskriminatif dan potensi untuk berdaya, membentuk ruang wacana yang signifikan dalam studi visual.

Melalui kekuatan narasi dan visual, Melodi Inklusi menjadi objek kajian yang ideal untuk dianalisis dengan pendekatan multimodal. Pendekatan ini menekankan bagaimana makna dibentuk melalui interaksi berbagai mode semiotik seperti teks, gambar, warna, ekspresi, dan tata ruang (Begüm, 2021; Kress & Leeuwen, 2006; Muttaqin & Yudhanto, 2023). Untuk itu, penelitian ini menggunakan teori Reading Images karya Gunther Kress dan Theo van Leeuwen untuk menganalisis tiga dimensi utama dalam representasi visual: *representational meaning*, *interactive meaning*, dan *compositional meaning*.

Fokus penelitian ini terbatas pada tiga tema penting dalam komik Melodi Inklusi, yaitu: akses pendidikan, akses terhadap layanan publik, dan akses terhadap pekerjaan yang layak. Ketiga isu ini dipilih karena mewakili aspek fundamental dalam kehidupan penyandang Sindroma Down dan menjadi indikator utama dalam menilai sejauh mana inklusivitas diwujudkan dalam masyarakat. Dengan menganalisis ketiga tema tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi komunikasi visual,

kajian disabilitas, dan praktik advokasi berbasis media di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana multimodal untuk mengkaji representasi inklusivitas dan penyandang sindroma Down dalam komik *Melodi Inklusi*. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap bagaimana berbagai mode komunikasi—teks, gambar, warna, ekspresi, dan gestur—bekerja bersama membentuk makna sosial dan ideologis dalam media visual (Jewitt, 2014; Machin & Mayr, 2023). Komik *Melodi Inklusi* dipilih sebagai sumber data karena secara eksplisit mengangkat isu-isu hak dasar penyandang sindroma Down dan menyajikan narasi visual yang sarat makna sosial.

Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan pembacaan mendalam terhadap isi komik, dengan fokus pada elemen visual dan verbal yang merepresentasikan penyandang disabilitas dan nilai-nilai inklusivitas. Analisis dilakukan secara berulang untuk menggali pola representasi karakter, relasi sosial, serta strategi visual dalam menyampaikan pesan.

Proses analisis menggunakan teori *Reading Images* (Begüm, 2021; Kress & Leeuwen, 2006), yang membagi makna visual ke dalam tiga dimensi: *representational*, *interactive*, dan *compositional meaning*. *Representational meaning* mencakup representasi naratif (aksi, aktor, sasaran, vector) dan konseptual (atribut identitas dan hubungan simbolik). *Interactive meaning* mengevaluasi relasi antara karakter dan pembaca melalui tatapan (*contact*), jarak (*social distance*), dan sudut pandang (*angle*). Sementara *compositional meaning* menganalisis tata letak visual melalui *information value* (posisi kiri/kanan, atas/bawah, tengah), *salience* (keunggulan visual), dan *framing* (keterhubungan antar elemen).

Melalui pendekatan ini, penelitian

menelusuri secara sistematis bagaimana *Melodi Inklusi* merepresentasikan penyandang sindroma Down sebagai individu yang aktif dan setara, serta menyuarakan wacana inklusivitas melalui narasi visual. Teori *Reading Images* memungkinkan pemetaan struktur visual sekaligus membuka ruang interpretasi kritis terhadap potensi media populer dalam membentuk wacana sosial yang lebih inklusif.

PEMBAHASAN

Melodi Inklusi merupakan komik yang tidak hanya menyajikan narasi fiktif, tetapi juga merefleksikan realitas sosial yang dialami penyandang sindroma down di Indonesia. Komik ini menampilkan berbagai bentuk diskriminasi yang masih terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus menyuarakan pentingnya kesetaraan dan inklusivitas. Untuk mengkaji bagaimana pesan-pesan tersebut dibangun, pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada tema-tema utama yang muncul dalam cerita, yakni pendidikan, layanan publik, dan dunia kerja. Analisis dilakukan dengan pendekatan multimodal berdasarkan teori *Reading Images* (Begüm, 2021; Kress & Leeuwen, 2006), yang mencakup aspek *representational*, *interactive*, dan *compositional meaning* dalam elemen visual dan verbal komik.

Representasi Pendidikan Inklusif

Segmen pendidikan dalam *Melodi Inklusi* menyajikan narasi kompleks tentang perjuangan anak dengan sindroma down dalam mengakses pendidikan formal, yang divisualisasikan secara kuat melalui interaksi antara elemen visual dan verbal. Dari sisi *representational meaning*, segmen ini menampilkan narrative representations yang memperlihatkan Elbi dan ibunya sebagai *actor*, dengan *goal* untuk mendaftarkan Elbi ke sekolah umum. Visual

menggambarkan mereka berdiri di halaman sekolah dengan gestur menggenggam tangan, menandai harapan dan keteguhan dalam menghadapi sistem (Gambar 2).

Penolakan digambarkan dalam dua panel terpisah (Gambar 2): kepala sekolah laki-laki dan perempuan tampil dengan gestur menangkupkan tangan dan ekspresi sedih, masing-masing berkata: “Mohon maaf” dan “Saat ini belum bisa.” Tidak ada interaksi visual langsung antara kepala sekolah dan Elbi—mereka tidak berada dalam satu panel yang sama—tetapi narasi memperjelas bahwa Elbi adalah subjek dari penolakan tersebut. Dalam teori Reading Images, vector menghubungkan *actor* dan *goal* dalam representasi naratif. Ketika vector tidak diarahkan secara langsung kepada

tokoh lain, ini mencerminkan jarak atau relasi sosial yang tidak terbangun (Begüm, 2021; Kress & Leeuwen, 2006). Dalam kasus ini, absennya vector antara kepala sekolah dan Elbi menegaskan eksklusi yang sopan, namun tetap bermakna.

Kekuatan emosional adegan ditekankan ketika ibu Elbi keluar dari ruang guru. Ia menundukkan kepala dan memeluk Elbi, sementara narasi berbunyi (Gambar 2): “Sebaliknya, ibu Elbi tampak lebih sedih karena lagi-lagi ditolak.” Elbi ditampilkan diam, namun ekspresi visualnya menunjukkan kekecewaan. Momen ini memperkuat gagasan bahwa tidak hanya anak, tetapi juga orang tua mengalami dampak langsung dari sistem pendidikan yang belum ramah terhadap perbedaan.



Gambar 2. Visualisasi Elbi bertemu Lucky
(Sumber: Komik *Melodi Inklusi*, 2024)

Elbi kemudian diterima di SD Semai Bersemi, berkat intervensi ibu Lucky, seorang psikolog. Kepala sekolah berkata: “Selamat bergabung dengan SD Semai

Bersemi, Elbi.” Namun pengalaman di kelas menunjukkan Elbi tidak mendapatkan keterlibatan sosial yang sejajar. Ia digambarkan duduk diam, tidak mengangkat

tangan seperti teman-temannya (Gambar 3). Ini menunjukkan bahwa keberadaan fisik di ruang belajar belum menjamin keterlibatan sosial maupun pembelajaran yang adil.

Pada akhirnya, orang tua Elbi memutuskan untuk memindahkannya ke Sekolah Luar Biasa. Dalam adegan diskusi, ayah Elbi berkata: “*Mungkin, di SLB dia akan bisa lebih berkembang.*” dan ibunya menjawab: “*Aku juga berpikir begitu.*” Di SLB, Elbi tampak aktif menggambar bersama teman-teman, tersenyum, dan sepenuhnya terlibat dalam kegiatan belajar. Pada titik ini, Elbi kembali menjadi *actor* yang mencapai *goal*-nya—bukan hanya diterima secara administratif, tetapi juga secara sosial dan emosional (Gambar 3).

Dimensi *interactive meaning* membentuk hubungan antara karakter dan pembaca melalui *contact*, *social distance*, dan *angle*. Dalam panel kepala sekolah, tidak terdapat tatapan langsung ke pembaca maupun ke Elbi. Menurut Kress dan van Leeuwen (dalam Begüm, 2021), ketika subjek dalam gambar tidak melakukan kontak mata, maka citra tersebut bersifat *offer*—mereka bukan berbicara kepada kita, tetapi sekadar diperlihatkan sebagai objek visual. Hal ini menciptakan kesan formal dan jarak sosial yang nyata.

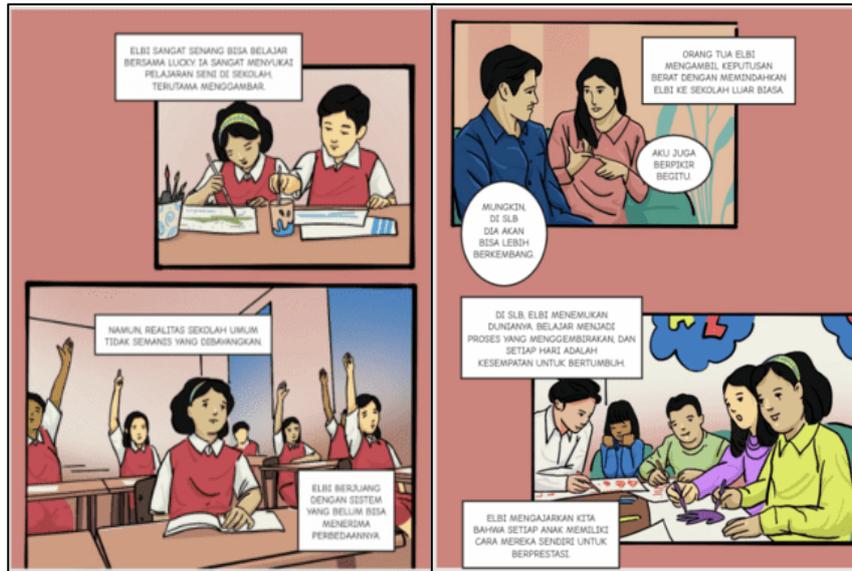
Interaksi antara Elbi dan ibu Elbi memperlihatkan *contact* yang sangat kuat: pelukan erat, kontak tubuh, dan posisi kepala yang dekat. Saat Lucky diterima dan ibunya tersenyum bahagia, sementara ibu Elbi justru menunduk dan diam, relasi antar karakter dihadirkan secara kontras untuk memperkuat pesan emosional.

Angle juga digunakan untuk menciptakan relasi kuasa. Dalam kelas umum, Elbi ditampilkan dari *high angle*, membuat tubuhnya tampak kecil dan rentan. Menurut teori, sudut tinggi menunjukkan posisi sosial

yang lebih lemah atau subordinat (Begüm, 2021; Kress & Leeuwen, 2006). Sementara di SLB, sudut pengambilan gambar bergeser menjadi *eye-level*, dengan jarak medium, menciptakan kesan sejajar, setara, dan nyaman.

Pada dimensi *compositional meaning*, makna dibangun melalui *information value*, *salience*, dan *framing*. Dalam panel penolakan, Elbi dan ibunya cenderung ditempatkan di sisi kanan panel (posisi “*new*”), sementara kepala sekolah di sisi kiri (“*given*”), mempertegas posisi Elbi sebagai elemen baru yang belum diterima oleh sistem pendidikan yang sudah mapan (Begüm, 2021; Kress & Leeuwen, 2006).

Saat Elbi diterima di SD Semai Bersemi, ia ditempatkan di tengah panel ketika disapa oleh kepala sekolah, memperkuat pentingnya peristiwa tersebut secara visual (*central placement*). Namun dalam kelas, *salience* justru menunjukkan isolasi. Elbi digambarkan tidak aktif, tidak tersorot dengan warna atau gerakan, berbeda dari teman-temannya yang berinteraksi.



Gambar 3. Visualisasi Elbi pindah ke SLB
(Sumber: Komik *Melodi Inklusi*, 2024)

Di SLB, warna latar menjadi lebih cerah, posisi Elbi berada dalam komposisi harmonis dengan teman-temannya, dan semua karakter digambarkan dalam satu frame—menunjukkan *framing* yang menyatukan dan memperlihatkan inklusi visual (Gambar 3). Kress dan van Leeuwen menyatakan bahwa elemen yang di-*framing* bersama diasumsikan sebagai bagian dari satu unit makna yang utuh (Begüm, 2021).

Komik ini tidak hanya merepresentasikan pengalaman individu, tetapi juga menyampaikan kritik terhadap sistem pendidikan yang masih sering gagal menerima perbedaan. Keterbatasan pelatihan guru, infrastruktur yang tidak adaptif, dan resistensi budaya sekolah menjadi hambatan utama dalam implementasi pendidikan inklusif (Marantika et al., 2024). Penyandang sindroma down masih mengalami eksklusi, baik secara simbolik maupun praktik, meskipun sudah ada regulasi yang mengatur inklusi pendidikan (Arifin et al., 2023).

Representasi Akses Layanan Publik

Segmen ini memperlihatkan tantangan yang dialami Elbi dalam mengakses fasilitas publik seperti transportasi dan layanan digital, yang secara naratif dan visual menyuarakan keterbatasan sistemik dalam mewujudkan inklusivitas bagi penyandang sindroma down.

Dari sisi *representational meaning*, segmen ini didominasi oleh *narrative representations*. Elbi sebagai *actor* mencoba mengakses fasilitas publik, dimulai dari pengalaman naik kereta komuter. Dalam visual awal (Gambar 4), ia berjalan bersama Lucky untuk mengunjungi kebun binatang. Namun, ketika hendak naik kereta, *goal* mengalami hambatan: kerumunan yang padat menyebabkan Elbi terpisah dari Lucky (*"Begitu kereta datang, penumpang berdesak-desakan untuk naik, dan Elbi sampai terbawa arus."*).

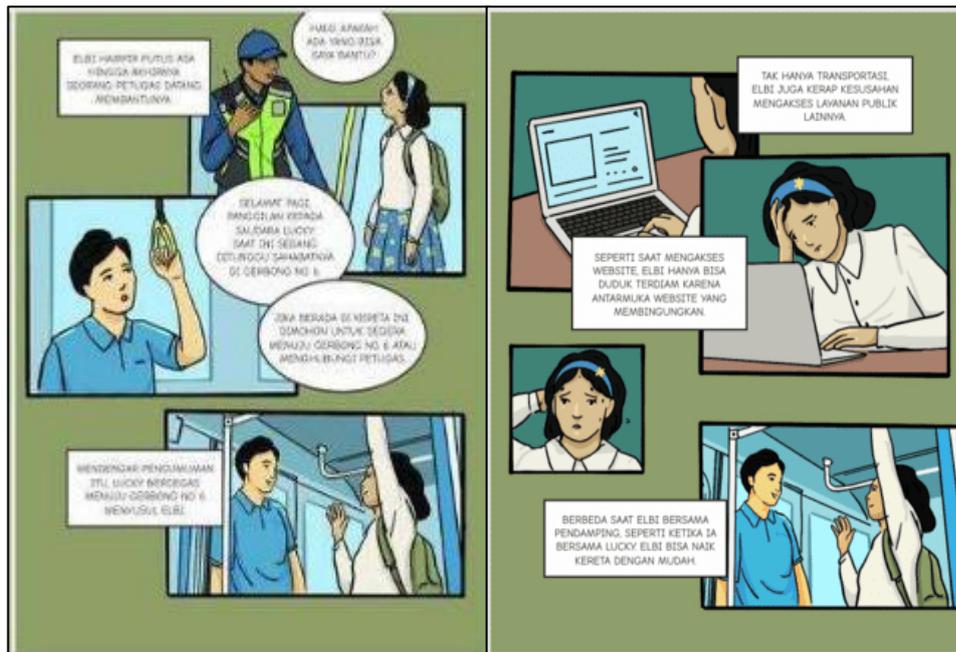


Gambar 4. Visualisasi Elbi terpisah dari Lucky
(Sumber: Komik *Melodi Inklusi*, 2024)

Ketika Elbi terpisah, ia digambarkan dalam kondisi cemas dan nyaris putus asa, namun kemudian dibantu oleh seorang petugas yang berkata (Gambar 5): “*Halo, apakah ada yang bisa saya bantu?*” dan membuat pengumuman: “*Panggilan kepada saudara Lucky, saat ini sedang ditunggu sahabatnya di gerbong no. 6.*” Ini menandakan momen transisi dari keterasingan menuju dukungan sosial. Petugas tersebut juga berperan sebagai *actor* yang menolong Elbi sebagai *goal*, memperlihatkan bahwa representasi inklusi dapat dibangun melalui respons individu di tengah sistem yang belum inklusif. Selanjutnya, pengalaman Elbi beralih ke penggunaan layanan digital. Ia digambarkan duduk termenung di depan layar komputer (Gambar 5): “*Seperti saat mengakses website, Elbi hanya bisa duduk terdiam karena antarmuka website yang membingungkan.*” Panel ini merupakan *conceptual representation* karena tidak menampilkan aksi, melainkan memperlihatkan identitas Elbi sebagai pengguna layanan publik yang tidak terakomodasi secara sistemik (Begüm, 2021; Kress & Leeuwen, 2006).

Dalam dimensi *interactive meaning*, hubungan antara karakter dan pembaca dibentuk melalui *contact*, *social distance*, dan *angle*. Sebagian besar panel menampilkan Elbi dari *eye-level angle*, membuat pembaca melihatnya secara sejajar dan manusiawi, bukan sebagai objek yang “dilihat dari atas.” Hal ini sesuai dengan pendekatan visual yang berusaha membangun empati.

Namun, dalam panel saat Elbi bingung di dalam kereta dan ketika ia duduk di depan komputer, ia tidak melakukan kontak visual baik dengan karakter lain maupun pembaca. Posisi tubuhnya cenderung tertunduk, ekspresi wajah cemas atau lelah, dan tidak ada karakter lain yang ditampilkan di sekitar. Ketika subjek tidak menatap pembaca, maka gambar bersifat offer—kita diajak untuk mengamati tanpa diundang terlibat secara langsung dan menegaskan keterasingan Elbi (Begüm, 2021).



Gambar 5. Visualisasi Elbi Kesulitan Mengakses Layanan Publik
(Sumber: Komik *Melodi Inklusi*, 2024)

Dalam hal *compositional meaning*, *framing* menjadi elemen penting dalam membentuk makna. Saat Elbi duduk di depan komputer atau berdiri ragu di kereta, ia ditampilkan sendirian dalam satu panel, dengan latar yang relatif kosong dan tanpa elemen visual pendukung lain. Menurut Kress dan van Leeuwen (dalam Begüm, 2021), *framing* yang memisahkan karakter dari lingkungan atau tokoh lain menandakan pemisahan sosial atau psikologis. Dalam konteks ini, isolasi visual Elbi mencerminkan keterasingan struktural yang dialaminya sebagai individu yang tidak terakomodasi oleh sistem layanan publik.

Komik ini merepresentasikan bahwa inklusi bukan hanya tentang ketersediaan fasilitas, tetapi juga kesiapan sistem untuk memahami dan merespons kebutuhan beragam warganya. Pengalaman Elbi menunjukkan bahwa sistem transportasi publik dan teknologi digital masih cenderung mengabaikan aspek aksesibilitas dan keragaman pengguna.

Data yang ada menunjukkan bahwa penyandang disabilitas di Indonesia masih menghadapi hambatan akses pada transportasi dan informasi digital karena desain yang tidak ramah disabilitas (Maimunah et al., 2024; Tim Article 33 Indonesia, 2021). Sementara studi oleh Maspaitella dkk. et (2024) menekankan bahwa antarmuka layanan publik digital di Indonesia masih belum mengintegrasikan prinsip desain universal yang inklusif bagi penyandang kebutuhan khusus, termasuk sindroma down

Representasi Dunia Kerja

Segmen ini menggambarkan dinamika perjuangan Elbi sebagai penyandang sindroma down dalam mengakses dunia kerja, dimulai dari kesulitan mencari lowongan, proses magang, hingga pengalaman tidak diperpanjang sebagai pegawai tetap. Narasi ini menekankan bagaimana representasi inklusivitas di tempat kerja dibentuk secara visual, tekstual, dan emosional.



Gambar 6. Visualisasi Elbi Kesulitan Mencari Kerja
(Sumber: Komik *Melodi Inklusi*, 2024)

Dalam dimensi *representational*, segmen ini didominasi oleh *narrative representations* yang menggambarkan aksi dan proses yang dijalani Elbi (*actor*) dalam menghadapi penolakan, kesempatan magang, hingga akhirnya diberi surat rekomendasi (*goal*). Elbi tampak duduk di depan komputer dengan ekspresi frustrasi sambil berkata (Gambar 6), “Kenapa sulit sekali bagiku mencari pekerjaan?” Ketika ia berkata, “Aku ditolak perusahaan lagi, Lucky,” dan menundukkan kepala di meja, visual ini memperlihatkan perasaan kecewa akibat hambatan sistemik yang tidak terlihat secara langsung.

Namun, transformasi visual terjadi ketika Elbi mendapat kesempatan magang sebagai pramusaji di kedai kopi (Gambar 7). Dalam panel-panel selanjutnya, Elbi digambarkan melakukan wawancara, menerima arahan dari pemilik dan senior, serta bekerja melayani pelanggan. Ini menunjukkan bahwa Elbi adalah subjek aktif yang mampu terlibat dalam dinamika dunia kerja

meskipun tidak selalu mendapat ruang yang berkelanjutan.

Panel akhir memperlihatkan Elbi menerima surat rekomendasi dengan ekspresi campuran antara kecewa dan optimis (Gambar 7). Teks narasi menyatakan: “Elbi kecewa, namun ia pantang menyerah.” Visual ini membentuk *conceptual representation* yang menampilkan Elbi sebagai simbol ketekunan dan harapan bagi representasi penyandang disabilitas di dunia kerja (Begüm, 2021).

Relasi antara Elbi dan pembaca dibangun melalui angle dan *framing* yang mengajak empati. Ketika Elbi menunjukkan ekspresi kecewa atau cemas, ia ditampilkan dari *eye-level shot*, dengan sedikit *close-up* untuk memperkuat keterhubungan emosional. Dalam adegan wawancara dan bekerja, ia digambarkan dalam komposisi sejajar dengan orang lain—bukan direndahkan, tetapi juga tidak dibesar-besarkan—sehingga menyampaikan pesan kesetaraan yang realistis.



Gambar 7. Visualisasi Elbi Diterima Magang dan Diberhentikan
(Sumber: Komik *Melodi Inklusi*, 2024)

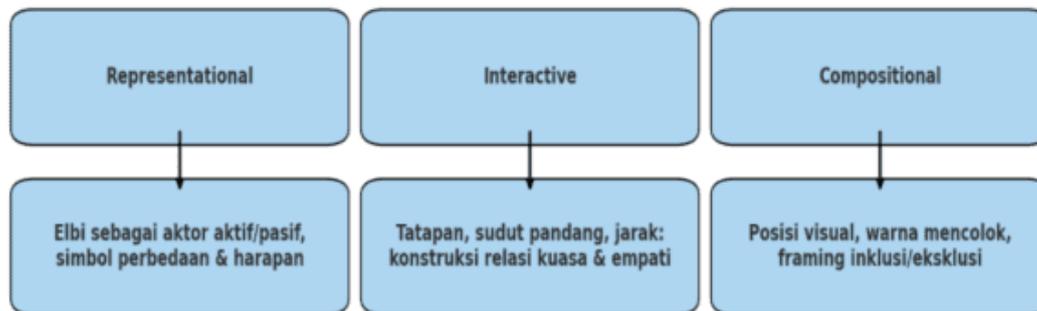
Saat Elbi ditolak sebagai pegawai tetap, dialog dari pemilik tempat kerja ditampilkan dengan nada sopan (Gambar 7): “*Kamu bekerja dengan tekun, Elbi. Tapi maaf, kami tidak bisa menjadikanmu pegawai tetap.*” Panel ini tidak menampilkan konflik emosional yang keras, tetapi menggambarkan sistem dunia kerja yang masih belum siap memberikan kesempatan jangka panjang bagi penyandang sindroma down, meskipun mereka kompeten.

Aspek *compositional* dalam segmen ini memperkuat makna melalui *information value*, *salience*, dan *framing*. Dalam banyak panel, Elbi ditempatkan di tengah komposisi saat sedang berinteraksi—baik saat wawancara, menerima pengarahan, atau menyajikan makanan—menunjukkan bahwa ia adalah pusat aktivitas yang relevan secara sosial. Posisi ini menunjukkan nilai penting dari peran penyandang disabilitas dalam sistem kerja (Begüm, 2021).

Warna latar yang terang dan gestur tubuh terbuka memperkuat kesan positif dan konstruktif. Namun, *framing* pada panel saat

Elbi duduk sendiri atau ketika menerima keputusan untuk tidak diperpanjang, cenderung lebih tertutup dan fokus pada ekspresi individu, memperkuat nuansa kontemplatif dan kesendirian dalam menghadapi ketidakpastian.

Segmen ini menggambarkan kenyataan yang dialami banyak penyandang sindroma down di Indonesia. Meskipun mereka memiliki semangat dan potensi, sistem kerja belum sepenuhnya memberikan ruang yang adil dan berkelanjutan. Akses pekerjaan bagi penyandang disabilitas juga masih didominasi sektor informal dan rentan terhadap diskriminasi upah maupun durasi kerja (Eriisa & Widinarsih, 2022). Padahal penyandang disabilitas intelektual memiliki kapasitas untuk menunjukkan performa kerja yang baik apabila ditempatkan dalam lingkungan kerja yang inklusif dan mendapatkan pelatihan yang tepat (Saragih et al., 2024).



Gambar 8. Diagram Hasil Penelitian (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

Hasil analisis visual terhadap komik *Melodi Inklusi* menunjukkan bahwa representasi penyandang sindroma Down dibangun melalui perpaduan berbagai elemen visual dan verbal. Dengan menggunakan kerangka teori *Reading Images*, analisis difokuskan pada tiga dimensi utama: *representational meaning*, *interactive meaning*, dan *compositional meaning*. Ketiganya menunjukkan bagaimana Elbi, tokoh utama dalam komik, diposisikan secara visual sebagai subjek yang mengalami sekaligus menantang diskriminasi. Diagram berikut merangkum temuan utama dari masing-masing dimensi makna visual yang telah dianalisis.

Komik *Melodi Inklusi* merepresentasikan berbagai bentuk diskriminasi yang dialami penyandang sindroma down dalam kehidupan sehari-hari, melalui tema pendidikan, layanan publik, dan akses pekerjaan yang layak. Dengan pendekatan multimodal, komik ini membangun wacana inklusivitas secara visual dan verbal, memperlihatkan bahwa hambatan yang dialami Elbi bukan berasal dari dirinya, tetapi dari sistem sosial yang belum inklusif. Sejalan dengan Asran dan Udasmoro (2020), representasi visual dalam media tidak sekadar menggambarkan identitas, tetapi juga membentuknya melalui

pengulangan simbol, posisi tubuh, dan struktur naratif yang menetap secara ideologis. Dalam konteks ini, *Melodi Inklusi* menampilkan penyandang disabilitas sebagai subjek aktif yang tetap mengalami eksklusif, sekaligus memperlihatkan potensi media visual sebagai strategi advokasi yang mampu mendorong perubahan sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa komik *Melodi Inklusi* membangun representasi penyandang sindroma Down melalui strategi visual dan naratif yang kompleks, yang terbaca secara jelas dalam tiga dimensi makna visual menurut teori *Reading Images* dari Kress dan van Leeuwen (2006), yaitu *representational meaning*, *interactive meaning*, dan *compositional meaning*. Karakter Elbi ditampilkan sebagai individu yang berdaya, namun tetap berada dalam relasi sosial yang tidak setara, tercermin dari penggunaan sudut pandang visual, gestur, warna, serta *framing* yang mengonstruksi baik eksklusif maupun potensi inklusi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa komik ini tidak hanya menyampaikan pesan advokatif secara eksplisit melalui narasi verbal, tetapi juga secara implisit melalui struktur visual yang menekankan ketimpangan sosial dan perlunya perubahan

sistemik. Representasi visual tersebut tidak netral, melainkan membentuk cara pandang terhadap penyandang disabilitas sebagai subjek yang berhak atas kesetaraan dan penghargaan dalam masyarakat.

Sebagai rekomendasi, penelitian ini membuka peluang untuk pengembangan kajian sejenis pada media visual lainnya yang memuat isu disabilitas dalam konteks budaya yang berbeda. Penelitian lebih lanjut juga disarankan untuk mengombinasikan pendekatan multimodal dengan studi resepsi, agar pemahaman terhadap efek representasi terhadap pembaca atau khalayak dapat dianalisis secara lebih komprehensif. Peneliti berikutnya juga dapat mempertimbangkan pendekatan partisipatif yang melibatkan penyandang disabilitas secara langsung dalam proses produksi dan interpretasi media, sebagai upaya memperkuat perspektif inklusif dari dalam komunitas itu sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada M. Harun Rosyid Ridlo selaku desainer grafis yang telah merancang visual komik *Melodi Inklusi* dan menerjemahkan naskah naratif ke dalam bentuk ilustrasi yang kuat dan komunikatif. Komik ini merupakan bagian dari proyek kampanye advokasi yang diinisiasi oleh Lembaga Bantuan Hukum Masyarakat (LBHM) bekerja sama dengan Yayasan Peduli Sindroma Down Indonesia (YAPESDI), dengan dukungan dari *Australia Indonesia Partnership for Justice 2 (AIPJ2)*.

Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Varatisha Anjani Abdullah selaku team leader dalam proyek pengembangan komik ini, atas koordinasi, arahan, dan fasilitasi yang memungkinkan terwujudnya karya visual yang inklusif dan bermakna. Seluruh narasi dan konten cerita dalam komik disusun oleh penulis sebagai bagian

dari kampanye hak-hak dasar penyandang sindroma Down di Indonesia.

KEPUSTAKAAN

- Asran, D. S., & Udasmoro, W. (2020). Konstruksi Identitas Niqabis melalui Selfie Instagram | Asran | Jurnal Kawistara. *Jurnal Kawistara: The Journal of Social Sciences and Humanities*, 10(2).
<https://jurnal.ugm.ac.id/kawistara/article/view/57865>
- Begüm, S. (2021). Multimodal Social Semiotics and Learning Design: In Search of Interdisciplinarity | Request PDF. *Intersections Across Disciplines*, 43–52.
https://doi.org/10.1007/978-3-030-53875-0_4
- Erissa, D., & Widinarsih, D. (2022). AKSES PENYANDANG DISABILITAS TERHADAP PEKERJAAN: KAJIAN LITERATUR. *Jurnal Pembangunan Manusia Jurnal Pembangunan Manusia*, 3(1).
<https://doi.org/10.7454/jpm.v3i1.1027>
- Kress, G., & Leeuwen, T. van. (2006). *Reading Images: The Grammar of Visual Design* (Second). Routledge.
- Saragih, E. P. F., Apsari, N. C., & Rachim, H. A. (2024). PROGRAM PELATIHAN DIVERSITAS DISABILITAS BAGI PEGAWAI GUNA MENCIPTAKAN LINGKUNGAN KERJA YANG INKLUSIF. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 5(2).
<https://jurnal.unpad.ac.id/jppm/article/download/61516/24734>

Halaman ini sengaja dikosongkan